

## KEBIJAKAN LITERASI DIGITAL BAGI PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Ade Irma Suriani<sup>1</sup>, Syamsul Hadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Malang

adeirmasuriani@unismuh.ac.id, syamsulhadi@um.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Berada pada era revolusi industri 4.0 mengharuskan manusia berbasis informasi, tidak terkecuali peserta didik. Keharusan menghasilkan peserta didik yang berkarakter selalu menjadi prioritas, namun harus menyesuaikan dengan tantangan yang ada. Penggunaan internet cenderung memberikan penyimpangan pada sejumlah besar peserta didik untuk mengakses konten pornografi, tindakan *bully*, dan kata-kata makian pada laman media sosial karena minimnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas digital yang dilakukan oleh anak, sehingga memicu timbulnya kejahatan *cyber*. Salah satu solusi yang dapat dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah melalui kebijakan literasi digital. Tujuannya adalah bagaimana memberikan peta jalan agar kebijakan literasi digital diantara stakeholder di lingkungan sekolah dapat bersinergi dalam mengaplikasikan literasi digital untuk mengembangkan karakter peserta didik. Kajian ini menggunakan studi pustaka untuk mengurai kebijakan literasi digital dalam pengembangan karakter peserta didik. Hasil yang dapat dirumuskan bahwa pihak sekolah harus berkolaborasi antara dua elemen penting yaitu pihak keluarga dan lingkungan masyarakat untuk memberikan penguatan terhadap literasi digital dalam membentuk karakter peserta didik.

Kata kunci: *Pengembangan karakter, literasi digital, peserta didik*

## PENDAHULUAN

Berada di era revolusi industri 4.0 mengharuskan manusia dalam seluruh aspek kehidupannya berbasis pada teknologi informasi. Lebih khusus pada Lembaga pendidikan, tuntutan untuk lulusan yang berkualitas melalui penguasaan teknologi informasi merupakan hal yang prioritas demi persaingan secara global (Kanematsu & Barry, 2016).

Perkembangan teknologi informasi harus didukung oleh pemahaman terhadap dunia digital agar penggunaannya dapat tepat sasaran (Khasanah & Herina, 2019). Adanya ketidakpahaman pada dunia digital membuat berbagai penyalahgunaan media digital terjadi secara personal pada computer, laptop, dan *smartphone* (Vélez & Zuazua, 2017). Hasil riset Kominfo (2017) menunjukkan bahwa motivasi anak dan remaja dalam akses internet untuk tujuan hiburan, media komunikasi, dan mencari informasi yang berkaitan dengan tugas sekolah. Timbulnya penyimpangan sebagai akibat akses informasi yang diperoleh melalui media digital dan internet seperti tindakan perundungan (*bullying*), budaya mencaci dan memaki melalui media internet, seperti *facebook*, *instagram*, dll., perilaku sex bebas akibat membuka konten negatif tanpa pengawasan orang tua, tindakan *plagiat* terhadap hasil karya seseorang menjadi masalah dalam media digital (Benaziria, 2018). Meskipun di sisi yang lain dampak positif dari penggunaan media digital tetap ada, seperti peserta didik dapat melakukan pembelajaran yang lebih fleksibel dan jangkauan yang lebih luas (Chauhan, 2017; Rosenberg, 2001), peserta didik lebih kreatif dan bersemangat dalam belajar (Asbell-Clarke *et al.*, 2021; Andreani & Ying, 2019). Hal ini akan menjadi tantangan dalam dunia

pendidikan untuk perkembangan karakter peserta didik (Daryanto & Karim, 2017) dengan memanfaatkan teknologi (Iivari *et al.*, 2020; Vélez & Zuazua, 2017).

Pengembangan dan penguatan karakter peserta didik melalui kegiatan-kegiatan literasi merupakan upaya menyeluruh yang dilaksanakan melalui pembangunan ekosistem pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Pengembangan dan penguatan karakter melalui kegiatan literasi digital menjadi salah satu unsur penting dalam kemajuan sebuah negara dalam menjalani kehidupan di era globalisasi. Kemampuan literasi ini harus diimbangi dengan menumbuhkembangkan kompetensi yang meliputi kemampuan berpikir kritis/memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Sebagai suatu tuntutan dalam dunia informasi, literasi digital harus memberikan kesempatan dan peluang untuk keterlibatan semua pemangku kepentingan, baik secara individual maupun kelembagaan. Literasi digital harus menjadi milik bersama, menyenangkan, dan mudah dilaksanakan, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat, sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing, sehingga pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi digitalisasi di Indonesia untuk sekolah tingkat dasar dan menengah telah dimulai sejak tahun 2016

melalui Gerakan Literasi Nasional dengan program khusus di sekolah yakni Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan ini merupakan bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Konsep literasi digital yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan didasarkan pada konsep literasi digital milik UNESCO dimana literasi digital mencakup dua sudut pandang utama seperti literasi teknologi dan literasi informasi. Literasi teknologi memfokuskan pada pengguna dan kemampuan teknis, sementara pada fokus utama pada literasi informasi adalah kemampuan memetakan, mengidentifikasi, mengolah, dan menggunakan informasi secara optimal. Kedua aspek tersebut kemudian terbagi dalam tiga tahapan utama yakni kompetensi digital berupa keterampilan, konsep pendekatan, dan perilaku. Kedua, penggunaan digital pada pengaplikasian kompetensi digital. Ketiga, transformasi digital dalam kaitannya dengan kreativitas dan inovasi pada dunia digital (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017: 10; Mewangi, 2019).

Prinsip kebijakan literasi digital harus dapat berkesinambungan, terintegrasi dan melibatkan semua pemangku kepentingan untuk dapat merealisasikan pengembangan karakter peserta didik. Bentuk kolaborasi dari kebijakan literasi digital ini adalah literasi digital pada ranah sekolah, keluarga dan masyarakat untuk saling menguatkan sesuai kedudukan, fungsi, dan peranannya masing-masing.

## PEMBAHASAN

### 1. Literasi Digital

Gilster (1997) mengemukakan bahwa literasi digital adalah kemampuan

menggunakan teknologi dan informasi dari peranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks akademik, karir, dan kehidupan sehari-hari. Eshet (2004) menekankan bahwa literasi digital seharusnya lebih dari sekedar kemampuan dalam menggunakan berbagai sumber digital secara efektif. Literasi digital juga merupakan bentuk pola berpikir pengguna digital atau teknologi (Mohammadyari & Singh, 2015). Perpaduan antara literasi dan teknologi dapat menambahkan atau meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran (Turula, 2017).

Literasi digital adalah kemampuan atau kecakapan dalam menggunakan media digital seperti alat-alat komunikasi atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkan media digital secara bertanggungjawab (Knutsson *et al.*, 2012, List, 2019). Bertanggungjawab dalam arti mampu menyaring dan memilah informasi yang diterimanya dengan baik dan cenderung mengakses konten-konten positif dalam penggunaan media digital dan internet dalam kehidupan sehari-hari. Literasi dan digital merupakan dua komponen tepat (Spires & Bartlett, 2012) dimana melek teknologi secara tidak langsung akan menjadikan membaca menjadi kebiasaan baru mereka dan bagi melek huruf dapat menjadi mahir dalam penggunaan teknologi karena kebiasaan mereka dalam membaca. Literasi digital cenderung pada hal-hal yang terkait dengan keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Literasi digital mempromosikan teknologi digital untuk memproses berbagai informasi dalam konteks online seperti Web 2.0 dan aplikasi online lainnya (Mudra, 2020).

Tidak hanya sebatas kemampuan dalam menggunakan media digital atau perangkat lunak, tetapi literasi digital juga mencakup berbagai macam keterampilan.

Keterampilan-keterampilan tersebut antara lain keterampilan kognitif, motoris, sosiologis, dan emosional (Rambousek *et al.*, 2016; List, 2019). Hal-hal seperti ini sangat dibutuhkan pengguna agar literasi digital dapat berfungsi secara efektif pada lingkungan digital. Literasi digital merupakan suatu kemahiran dalam menggunakan perangkat computer, internet, telepon atau gawai, dan peralatan digital yang lainnya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menjelaskan bahwa terdapat 8 elemen untuk mengembangkan literasi digital, yaitu:

- a. Kultural, kemampuan untuk memahami berbagai konteks dalam dunia digital;
- b. Kognitif, daya piker dalam menganalisis dan menilai konten;
- c. Konstruktif, menciptakan ulang sesuatu dengan ahli dan aktual;
- d. Komunikatif, paham bagaimana sistem jaringan komunikasi digital;
- e. Percaya diri dan bertanggung jawab;
- f. Melakukan hal baru dengan cara kreatif;
- g. Kritis dalam melihat konten; dan
- h. Bertanggungjawab secara sosial.

Selain, 8 elemen tersebut dikemukakan pula oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa terdapat 3 lingkungan utama dalam pembentukan literasi digital, yaitu lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dalam pengembangan literasi digital dibutuhkan pemahaman yang baik untuk memunculkan ide yang kemudian berguna untuk penyampaian atau pemberian informasi serta kemampuan untuk menilai informasi lain

kemudian menyimpan agar dapat diakses kembali jika diperlukan.

Menurut Spires & Bartlett (2012) proses intelektual yang terkait dengan literasi digital terdapat tiga kategori yaitu yang pertama adalah mencari dan mengonsumsi konten digital, kedua adalah membuat konten digital, dan terakhir adalah mengkomunikasikan konten digital. Literasi digital atau disebut juga literasi media erat kaitannya dengan media pembelajaran yang akan menunjang kegiatan pembelajaran. Salah satu contoh literasi digital yang digunakan dalam dunia pendidikan adalah komputer. Dengan adanya komputer ini peserta didik dapat mencari atau memperoleh informasi, menyimpan dan memproses informasi yang berguna sebagai referensi dalam proses pembelajaran. Literasi digital bukan hanya proses peserta didik dalam menggunakan media, tetapi proses atau cara peserta didik dalam menggunakan internet serta perannya dalam pertumbuhannya.

Baran (2013) mengemukakan bahwa secara umum literasi digital adalah kemampuan untuk efektif dan efisien memahami dan menggunakan segala bentuk komunikasi digital. Literasi digital dalam pendidikan bermakna bahwa penggunaan teknologi dalam pengajaran (Blevins, 2018). Hobbs (2010: 19) memetakan 5 kompetensi dalam literasi digital, yaitu:

- a. *Access* (akses), yakni kompetensi untuk mencari, menggunakan media dan teknologi serta berbagai informasi yang tepat dan relevan dengan orang lain.
- b. *Analyze & evaluate* (analisis dan evaluasi), yakni memahami pesan dan menggunakan pemikiran kritis untuk menganalisis kualitas pesan, kejujuran, kredibilitas, dan sudut pandang,

- kemudian mempertimbangkan efek potensial atau konsekuensi pesan.
- c. *Create* (Penciptaan Konten), mencakup menulis atau menghasilkan konten menggunakan kreativitas dan kepercayaan diri untuk mengekspresikan diri, didukung dengan kesadaran akan tujuan, pembaca, dan teknik komposisi.
  - d. *Reflect* (refleksi), yakni menerapkan tanggungjawab sosial dan prinsip-prinsip etika identitas sendiri dan pengalaman hidup dalam perilaku komunikasi.
  - e. *Act* (aksi), yakni bekerja secara individu dan bersama-sama untuk berbagi pengetahuan dan memecahkan masalah dalam keluarga, tempat kerja dan masyarakat, dan berpartisipasi sebagai anggota masyarakat ditingkat lokal, regional, nasional dan international.

Berdasarkan beberapa pengertian dan karakteristik literasi digital yang telah disebutkan dapat dikatakan bahwa literasi digital merupakan pengetahuan terhadap informasi digital baik dalam memproduksi maupun menerima informasi, dan keterampilan dan menggunakan perangkat digital.

## 2. Karakter Peserta Didik

Berkepribadian adalah berkepribadian, berperilaku, berwatak, bertabiat, bersifat dan berbudi pekerti (Khasanah & Herina, 2019). Pada usia dini di keluarga, pendidikan karakter bertujuan untuk pembentukan, pada usia remaja di sekolah bertujuan untuk pengembangan sedangkan pada usia dewasa di bangku kuliah bertujuan untuk pematangan (Kristiawan, 2016). Sehingga tugas pendidik adalah menyediakan lingkungan belajar yang baik untuk membentuk, mengembangkan dan memantapkan karakter peserta didiknya.

Pendidikan karakter menurut (T., 1992) bahwa "*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*". Pembentukan dimaknai sama dengan pendidikan, sehingga pembentukan karakter merupakan sebuah upaya untuk membangun karakter (*character building*). Elmubarok (2008:102) menyebutkan bahwa *carakter building* merupakan proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain, ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya. Pengembangan karakter peserta didik sangat dibutuhkan sejak dini, sehingga ketika peserta didik sudah memasuki zona universitas, pengembangan karakter peserta didik bukanlah hal yang mendesak untuk ditanamkan (Rockenbach, 2020).

Menurut Zubaedi, (2011) bahwa pendidikan karakter meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai ini kemudian mengakar dalam kepribadian seseorang sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir (Koesoema, 2007: 53).

Dalam proses kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa atau peserta didik dan guru atau pendidik.

Siswa memiliki karakter yang berbeda satu dengan yang lain. Pendidik perlu untuk mengetahui karakter peserta didiknya. Jika pembentukan karakter pada peserta didik gagal maka akan menimbulkan banyak dampak negative bagi kepribadian siswa. Hal ini tak lepas dari proses pendidikan yang tidak menyentuh dasar nurani sehingga siswa memberikan pengalaman yang mengembangkan kesadaran akan pentingnya karakter dalam hidupnya. Akibatnya tingkah laku mereka tidak tumbuh dan berkembang sehingga mereka bisa bertindak sesuka hati mereka (Djailani, 2013).

Dukungan dari berbagai pihak seperti orang tua atau peserta didik itu sendiri sangat dibutuhkan oleh pendidik dalam upaya untuk mengetahui atau menguasai karakter peserta didik (Sheldon & Epstein, 2002). Kondisi yang dimiliki peserta didik dapat mempengaruhi proses belajarnya. Dengan kondisi peserta didik yang mendukung, maka pembelajaran dapat dilakukan dengan baik, sebaliknya dengan karakter yang lemah akan dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran.

### **3. Hubungan Literasi Digital dengan Karakter Peserta Didik**

Menurut (Kanematsu & Barry, 2016) bahwa menyiapkan lulusan yang berkualitas mampu bersaing secara global dan menguasai perkembangan teknologi merupakan hal yang penting untuk semua orang dan penting bagi masa depan suatu negara. Literasi digital diharapkan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik secara intelektual. Dengan Literasi digital bergerak untuk melihat pengaruh baik atau buruknya yang dapat ditimbulkan oleh pesan-pesan media dan belajar

mengantisipasinya. Literasi digital dapat membantu peserta didik dalam pembelajarannya, misalnya dalam hal pembuatan modul pembelajaran. Dengan fitur-fitur dalam bentuk perangkat lunak yang dapat digunakan untuk pembelajaran diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kualitas belajarnya.

Daryanto & Karim (2017) mengatakan bahwa keadaan kehidupan pada abad 21 sangat penuh tantangan dan persaingan. (Solomon & Schrum, 2007) menambahkan bahwa teknologi pembelajaran, termasuk Web 2.0, mendorong siswa untuk mengeksplorasi informasi yang terlibat dalam interaksi langsung dan berkolaborasi untuk memperkuat keterampilan abad ke-21, atau kompetensi inti. Hal ini sangat berdampak pada tingkat depresi yang tinggi disamping tersedianya peluang bagi yang memiliki kompetensi hidup, serta memiliki multiliterasi yang menguatkan kapasitas fisik, mental, serta intelektual peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik dituntut harus memiliki karakter yang sangat kuat agar dapat menghadapi tantangan abad 21 tersebut.

(Herlina, 2017) mengemukakan bahwa kecakapan literasi digital dapat meningkatkan kemampuan seseorang berhadapan dengan media digital baik mengakses, memahami konten, menyebarluaskan, membuat bahkan memperbaharui media digital untuk pengambilan keputusan dalam hidupnya. Jika seseorang memiliki kecakapan ini, maka ia dapat memanfaatkan media digital untuk aktivitas produktif, kesenangan dan pengembangan diri bukan untuk tindakan konsumtif bahkan deskruktif.

Peserta didik yang dapat menggunakan atau memanfaatkan literasi digital dengan baik dapat memiliki

karakter yang baik karena dapat memilah informasi yang diterimanya dari media. Peserta didik yang seperti ini, biasanya akan menggali lebih dalam tentang suatu informasi untuk mengetahui benar atau tidaknya informasi tersebut. Adapun dari penyalahgunaan literasi digital itu sendiri adalah adanya peserta didik yang tidak menggunakannya dengan cermat. Hal ini terkait dengan kebebasan akses untuk konten-konten yang disediakan oleh media digital itu sendiri. Konten yang bersifat negatif dapat membuat membuat peserta didik menurun dalam proses maupun hasil pembelajaran. Konten yang dimaksud sendiri adalah konten yang tidak pantas untuk diakses peserta didik utamanya untuk yang masih berada dibawah umur. Pentingnya literasi digital ini karena merupakan hal fundamental yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi era global untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dalam berbagai situasi (List, 2019).

Peserta didik dengan perkembangan teknologi saat ini diharapkan dapat menggunakan dengan bijak. Dapat kita lihat banyaknya peserta didik sekarang yang bergantung dengan gawai yang dimiliki, sehingga kadang melalaikan kewajiban sebagai seorang peserta didik. Orang tua diharapkan mampu untuk mengawasi anak-anaknya dalam menggunakan gawainya (Sheldon & Epstein, 2002). Untuk penerapan literasi digital terhadap pendidikan karakter siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara, antaranya adalah penguatan pemahaman nilai karakter, implementasi literasi digital berbasis pendidikan karakter, manajemen kelas yang kondusif, dan memahami konsep diri kepada siswa. Pada saat proses pembelajaran daring, pendidik tidak dapat memantau secara langsung aktivitas peserta didik untuk menilai

unsur-unsur karakter yang tidak bisa dilihat secara langsung, seperti tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran (Liu *et al.*, 2020).

#### **4. Langkah Strategis Pengembangan Karakter Peserta Didik melalui Kebijakan Literasi Digital**

Menurut (Devine *et al.*, 2002) bahwa perlu adanya monitoring perilaku untuk mendisiplinkan peserta didik selama pembelajaran dari rumah. Dalam tri pusat pendidikan yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat ternyata hubungan kerjasama tiga unsur tersebut dapat membangun karakter yang dimiliki oleh peserta didik (Sheldon & Epstein, 2002). Akan banyak pengaruh positif yang dapat diberikan orang tua dalam keterlibatannya terhadap pembelajaran daring yang dilakukan oleh peserta didik. Beberapa indikator yang patut untuk diawasi oleh orangtua peserta didik yaitu sikap dari peserta didik itu sendiri yang bisa lebih berkarakter peningkatan prestasi peserta didik, menangani kehadiran dan pembelajaran yang rutin dan tepat waktu serta masalah kedisiplinan peserta didik serta permasalahan terkait kedisiplinan sangat minim (Chen & Gregory, 2011; Domina, 2005; Sheldon & Epstein, 2002). Literasi digital sangat membutuhkan dukungan dari sekolah, orangtua, dan masyarakat dalam pengembangannya sebagai upaya untuk menjaga peserta didik dari informasi atau berita yang belum jelas kebenarannya. Kedekatan peserta didik dengan media-media digital untuk pembelajaran memberikan perubahan yang sangat berarti bagi perkembangan dunia pendidikan, sehingga perlu memahami dan mampu membuat keputusan tentang bagaimana memanfaatkan teknologi (Iivari *et al.*, 2020). Menurut (Padmadewi *et al.*, 2018)

terdapat beberapa langkah strategis dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui literasi digital yaitu mewajibkan setiap siswa di sekolah untuk mengisi log bacaan, membangun kesadaran akan pentingnya membaca, dan membentuk kebiasaan membaca melalui program pengantar perpustakaan. Kemudian memotivasi membaca tema bebas di rumah setiap hari dan dikendalikan dengan membaca log. Kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk membaca buku yang disukai di rumah juga memperkuat konsep bahwa guru bukan hanya sebagai sumber belajar (Penn, 2014). Selanjutnya memberi penghargaan kepada setiap siswa yang telah mengisi buku log. (Chen & Wu, 2010) melakukan penelitian tentang reward dalam membaca. Mereka mengungkapkan bahwa reward sangat penting dan sangat berharga dalam memotivasi siswa untuk membaca.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) bahwa literasi digital di sekolah dilaksanakan dengan mengintegrasikannya dengan kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Pelaksanaannya dapat dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas yang didukung oleh orang tua dan masyarakat. Kemudian literasi digitalisasi keluarga dilaksanakan dalam bentuk penyediaan bahan bacaan keluarga, penguatan pemahaman tentang pentingnya literasi digital bagi keluarga, dan pelaksanaan kegiatan literasi digital bersama keluarga. Semua anggota keluarga bisa saling memberikan tauladan dalam melakukan literasi digital di dalam keluarga dengan berbagai macam variasi kegiatan. Adapun literasi digital masyarakat dilaksanakan dalam bentuk penyediaan bahan bacaan digital yang beragam di ruang publik, penguatan fasilitator literasi digital masyarakat,

perluasan akses terhadap sumber belajar digital, dan perluasan pelibatan publik dalam berbagai bentuk kegiatan literasi digital.

Bentuk implementasi literasi digital aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, guru dan tenaga kependidikan, serta orang tua. Literasi digital dilakukan dengan menampilkan praktik literasi digital dan menjadikannya sebagai program serta budaya di lingkungan sekolah. Literasi digital juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari semua rangkaian kegiatan siswa dan guru, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru dan tenaga kependidikan tentu memiliki kewajiban moral sebagai teladan dalam hal berliterasi digital. Agar lebih masif, program literasi digital melibatkan partisipasi publik, seperti pegiat literasi digital, orang tua, tokoh masyarakat, dan profesional. Keberhasilan berliterasi digital di sekolah perlu diupayakan melalui kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan budaya literasi digital.

Literasi digital di keluarga bertitik tolak pada keinginan untuk meningkatkan kemampuan literasi digital anggota keluarga. Oleh karena itu, pemahaman literasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencari, memperoleh, mengolah, dan menginformasikan kembali informasi perlu ditingkatkan di ranah keluarga. Untuk meningkatkan kemampuan literasi digital tersebut, peran keluarga sangat penting. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat, dalam konteks pendidikan, menjadi lingkungan pembelajaran pertama dan utama bagi anak-anak. Kemudian literasi digital di masyarakat yang sejalan dengan literasi digital di sekolah dan keluarga

diharapkan dapat melahirkan dan menumbuhkan simpul-simpul masyarakat yang mempunyai kemampuan literasi tingkat tinggi. Bentuk kegiatan ini mengacu pada lima aspek strategi yaitu kapasitas fasilitator, jumlah dan ragam sumber belajar bermutu, akses terhadap sumber belajar dan cakupan peserta belajar, pelibatan publik, serta tata kelola.

### KESIMPULAN

Kebijakan literasi digital pada ranah pendidikan meliputi sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan pintu untuk mengembangkan karakter peserta didik kearah yang positif sebagai penumbuhan budi pekerti untuk mewujudkan ekosistem literasi digital. Sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan ranah yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga penerapan kebijakan literasi digital harus saling berkolaborasi pada tiga ranah tersebut dalam perannya masing-masing. Sekolah tidak dapat berdiri sendiri dalam penerapan literasi digital, sangat perlu dukungan literasi digital dalam keluarga dan masyarakat agar tercipta harmonisasi dan filter terhadap penyimpangan penggunaan media digital.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andreani, W., & Ying, Y. (2019). "PowPow" interactive game in supporting English vocabulary learning for elementary students. *Procedia Computer Science*, 157, 473-478. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.09.005>
- Asbell-Clarke, J., Rowe, E., Almeda, V., Edwards, T., Bardar, E., Gasca, S., Baker, R. S., & Scruggs, R. (2021). The development of students' computational thinking practices in elementary- and middle-school classes using the learning game, Zoombinis. *Computers in Human Behavior*, 115, 106587. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106587>
- Baran. (2013). Introduction to Mass Communication. *Media Literacy and Cultures, VII. New Y.*
- Benaziria, B. (2018). Pengembangan Literasi Digital pada Warga Negara Muda dalam Pembelajaran PPKn melalui Model VCT. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 11-20.
- Blevins, B. (2018). Teaching digital literacy composing concepts: focusing on the layers of augmented reality in an era of changing technology. *Computers and Composition*, 50, 21-38.
- Chauhan, S. (2017). A meta-analysis of the impact of technology on learning effectiveness of elementary students. *Computers & Education*, 105, 14-30.
- Chen, P.H., & Wu, J.-R. (2010). Rewards for Reading: Their Effects on Reading Motivation. *Journal of Instructional Pedagogies*, 3.
- Chen, W.B., & Gregory, A. (2011). Parental involvement in the prereferral process: Implications for schools. *Remedial and Special Education*, 32(6), 447-457.
- Daryanto, K., & Karim, D. S. (2017). Pembelajaran abad 21. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Devine, D. (2002). Children's citizenship and the structuring of adult-child

- relations in the primary school. *Childhood*, 9(3), 303–320. <https://doi.org/10.1177/0907568202009003044>
- Djailani, A. R. (2013). Strategy character building of students at excellent schools in the City Of Banda Aceh. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME, Vol. 1, Issue 5, 49–59.*
- Domina, T. (2005). Leveling the home advantage: Assessing the effectiveness of parental involvement in elementary school. *Sociology of Education*, 78(3), 233–249. <https://doi.org/10.1177/003804070507800303>
- Eshet, Y. (2004). Digital literacy: A conceptual framework for survival skills in the digital era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93–106.
- Gilster, P (1997). *Digital literacy*. New York: John Wiley & Sons.
- Herlina. (2017). *Membangun Karakter Bangsa Melalui Literasi Digital. I*, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132309682/pengabd>.
- Hobbs, R. (2010). *Digital and Media Literacy: A Plan of Action. A White Paper on the Digital and Media Literacy Recommendations of the Knight Commission on the Information Needs of Communities in a Democracy*. ERIC.
- Iivari, N., Sharma, S., & Ventä-Olkkonen, L. (2020). Digital transformation of everyday life—How COVID-19 pandemic transformed the basic education of the young generation and why information management research should care? *International Journal of Information Management*, 55, 102183.
- Kanematsu, H., & Barry, D. M. (2016). *STEM and ICT education in intelligent environments*. Springer.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital: Gerakan Literasi Digital Nasional*. Jakarta
- Khasanah, U., & Herina, H. (2019). Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0). *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pabri Palembang*, 12(01).
- Knutsson, O., Blåsjö, M., Hållsten, S., & Karlström, P. (2012). Identifying different registers of digital literacy in virtual learning environments. *The Internet and Higher Education*, 15(4), 237–246.
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo, 212–221.
- Kominfo, B. H. (2017). Riset Kominfo dan UNICEF mengenai perilaku anak dan remaja dalam menggunakan internet.
- Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13–25.
- Lickona. T. (1992). *Education for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- List, A. (2019). Defining digital literacy

- development: An examination of pre-service teachers' beliefs. *Computers & Education*, 138, 146–158.
- Liu, Q., Zhou, Y., Xie, X., Xue, Q., Zhu, K., Wan, Z., Wu, H., Zhang, J., & Song, R. (2020). The prevalence of behavioral problems among school-aged children in home quarantine during the COVID-19 pandemic in china. *Journal of Affective Disorders*, 279, 412–416.
- Mewangi, A. B. (2019). *Pengaruh Literasi Digital Terhadap Keterampilan Sosial Dalam Pembelajaran Ips Pada Peserta Didik Kelas IX SMP Islam Al Azhar 29 Semarang*. UNNES.
- Mohammadyari, S., & Singh, H. (2015). Understanding the effect of e-learning on individual performance: The role of digital literacy. *Computers & Education*, 82, 11–25.
- Mudra, Heri. (2020). Digital Literacy Among Young Learners: How Do Efl Teachers and Learners View Its Benefits and Barriers? *Teaching English with Technology*, 20(3): 3-24.
- Padmadewi, N. N., Artini, L., & Nitiasih, P. P. K. (2018). Techniques for Building Character and Literacy for 21st Century Education. *1st International Conference on Education Innovation (ICEI 2017)*.
- Penn, H. (2014). *Understanding early childhood*. McGraw-Hill Education (UK).
- Rambousek, V., Štípek, J., & Vaňková, P. (2016). Contents of digital literacy from the perspective of teachers and pupils. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 217, 354–362.
- Rockenbach, A. N. (2020). Character Education for the Public Good: The Evolution of Character Capacities in and Beyond College. *Journal of College and Character*, 21(1), 6–13.
- Rosenberg, Marc. J. 2001. *E-Learning : Strategies For Delivering Knowledge In The Digital Age*. USA : McGraw - Hill Companies
- Sheldon, S. B., & Epstein, J. L. (2002). Improving student behavior and school discipline with family and community involvement. *Education and Urban Society*, 35(1), 4–26.
- Solomon, G., & Schrum, L. (2007). *Web 2.0: New tools, new schools*. ISTE (Interntl Soc Tech Educ).
- Spires, H., & Bartlett, M. (2012). Digital literacies and learning: Designing a path forward. Friday Institute White Paper Series. NC State University.
- Spires, H.A., Paul, C.M., & Kerkhoff, S.N. (2017). *Digital Literacy for 21st Century*. IGI Global: United States.
- Turula, A. (2017). Learner Autonomy as a Social Construct in the Context of Italki. *Teaching English with Technology*, 17(2), 3-28.
- Vélez, A. P., & Zuazua, I. I. (2017). Digital Literacy and Cyberconvivencia in Primary Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237(June 2016), 110–117. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.050>
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana, Predana Media Group. Jakarta.